

Penguatan Perilaku Positif Siswa melalui Pelatihan Karakter Berbasis Storytelling di SDN Margorejo 1 Surabaya

Annisa Aqidatul Izzati^{1*}, Aisyah Ramadhani Anshory², Aminatul Maryam Vebyanti³

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Keywords:

Character, Elementary Education, Positive Behavior, Storytelling, Young Learners

*Correspondence Email:

annisansazaa@gmail.com

Abstract: This study investigates the effectiveness of the storytelling method in enhancing positive behavior among second-grade students (Class II-A) at SDN Margorejo 1 Surabaya. This case study employed a descriptive qualitative approach, gathering data through observation, documentation, field notes, and pre- and post-tests. While both pre- and post-tests revealed maximum scores (5) for all students, qualitative analysis revealed that storytelling successfully reinforced pre-existing moral awareness. The interactive storytelling activities, combined with ice-breaking sessions and an educational song "Five Magic Words", fostered deep emotional engagement. These findings support the notion that the internalization of character values is not solely measured quantitatively but also through meaningful affective experiences. This study demonstrates the potential of storytelling as an effective pedagogical approach in character education at the elementary school level.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan perilaku positif siswa kelas II-A SDN Margorejo 1 Surabaya. Studi kasus ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan pre-test serta post-test. Meskipun pre-test dan post-test menunjukkan skor maksimal (5) untuk seluruh siswa, analisis kualitatif mengungkapkan bahwa storytelling berhasil memperkuat kesadaran moral yang telah ada sebelumnya. Kegiatan storytelling yang interaktif, dipadukan dengan ice breaking dan nyanyian edukatif "Lima Kata Ajaib", menciptakan emotional engagement yang mendalam. Hasil ini mendukung gagasan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter tidak hanya diukur secara kuantitatif, tetapi juga melalui pengalaman afektif yang bermakna. Temuan ini menunjukkan potensi storytelling sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan Dasar, Perilaku Positif, Storytelling, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter, suatu upaya untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan universal hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan (Fadilah et al., 2021). Di Indonesia telah dirumuskan pemerintah sebagai pedoman pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan formal, meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, kemampuan komunikasi, penghargaan prestasi, cinta damai, kegemaran membaca, dan

kepedulian sosial (Keban, 2022). Sejak dini, pondasi karakter yang kuat sangat dibutuhkan anak-anak (Anita et al., 2024) agar mampu menghadapi tantangan hidup di masa mendatang, dan menanamkan perilaku positif dalam interaksi sosial, khususnya hubungan antar teman, sebagai aspek krusial dalam pendidikan karakter tersebut.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan tersebut, dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif dan menarik bagi anak-anak. Metode pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif dapat membuat anak-anak merasa bosan dan sulit menyerap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik psikologis anak-anak usia sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah metode *storytelling* atau bercerita. Seperti yang diungkapkan Desi Rahmadani, dkk mengutip Mulyadi & Basuki (2023), proses internalisasi pendidikan karakter terjadi ketika siswa tertarik pada dongeng, tembang, dan cerita bernilai etika yang disampaikan guru, memotivasi mereka untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut (Rahmadani et al., 2024).

Storytelling merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan cerita sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kebaikan (Aisah et al., 2025). Cerita yang menarik dan disampaikan dengan penuh ekspresi dapat membangkitkan imajinasi dan daya serap anak-anak. Pesan moral yang disampaikan melalui cerita akan lebih mudah diingat dan dihayati dibandingkan dengan metode ceramah atau pembelajaran yang kaku. Metode ini juga dapat memperkuat ikatan emosional antara pendidik dan anak didik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (Fentiani et al., 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini mengimplementasikan pelatihan karakter bertema "*Membangun Karakter Positif: Menanamkan Kebiasaan Berkata dan Berbuat Baik kepada Teman*" di SDN Margorejo 1 Surabaya, diikuti oleh siswa kelas II-A. Penelitian ini menggunakan metode *storytelling* sebagai pendekatan pembelajaran, dilakukan pada 14 April 2025, untuk menguji efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak usia sekolah dasar. Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Metodologi deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan penggambaran mendalam tentang proses pelatihan dan dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi siswa, dokumentasi foto dan video, catatan lapangan selama sesi diskusi, serta hasil *pre-test* dan *post-test*.

Artikel ini akan membahas secara rinci perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan yang telah dilakukan. Kami akan menganalisis efektivitas metode *storytelling* dalam menanamkan nilai berkata dan berbuat baik kepada teman pada siswa kelas II SDN Margorejo 1. Selain itu, artikel ini juga akan memberikan beberapa saran dan rekomendasi untuk pengembangan pelatihan serupa di masa mendatang.

Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan fenomena secara apa adanya, sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini menekankan pada upaya memahami objek penelitian dalam konteks situasional yang aktual, tanpa manipulasi atau rekayasa, sehingga peneliti dapat menangkap makna peristiwa secara utuh dan mendalam (Septiani et al., 2022).

Metode *storytelling* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan seni bertutur secara lisan sebagai sarana menyampaikan gagasan, pesan moral, serta nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik (Lu'luil Maknun et al., 2023). Lebih dari sekadar kegiatan bercerita, metode ini berfungsi sebagai media edukatif yang merangsang perkembangan kognitif, afektif, dan imajinatif anak. Dengan mengaktifkan baik aspek logika (otak kiri) maupun estetika dan emosi (otak kanan), *storytelling* menjadi instrumen yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur melalui pengalaman naratif yang menyentuh (Rahmadani et al., 2024).

Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji proses dan hasil dari kegiatan pelatihan berbasis *storytelling*, yang bertujuan membentuk karakter positif siswa melalui penyampaian nilai-nilai akhlakul karimah dengan pendekatan naratif. Subjek penelitian dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas II SDN Margorejo 1 Surabaya yang berjumlah 27 orang. Mereka dipilih karena berada pada tahap perkembangan usia dini yang sangat penting untuk pembentukan karakter sosial dan moral. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap peserta, dokumentasi kegiatan, serta hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, interaksi verbal peserta selama sesi tanya jawab, antusiasme dalam kegiatan *ice breaking*, serta respon terhadap lagu "5 Kata Ajaib" menjadi bagian dari indikator kualitatif yang dianalisis.

Penelitian ini juga mencakup analisis terhadap struktur kegiatan yang dirancang dalam proposal, pelaksanaan teknis di lapangan, serta evaluasi atas keterlibatan panitia selama kegiatan berlangsung. Analisis ini bertujuan untuk melihat konsistensi antara perencanaan dan implementasi, sekaligus menilai efektivitas metode *storytelling* sebagai media edukatif. Hasil yang diperoleh memberikan gambaran tentang bagaimana pendekatan naratif ini mampu menyampaikan nilai-nilai sosial secara kontekstual dan menyentuh, khususnya pada anak usia sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan berbasis *storytelling* yang dilaksanakan di SDN Margorejo 1 Surabaya dirancang sebagai intervensi edukatif yang bertujuan menanamkan nilai-

nilai karakter positif melalui pendekatan naratif yang komunikatif. *Storytelling*, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi sebagai strategi pedagogis yang menggabungkan unsur afektif, kognitif, dan sosial secara simultan. Cerita fabel yang digunakan dalam pelatihan memuat nilai-nilai moral seperti saling menghormati, menghindari ejekan, saling memaafkan, dan menjaga perasaan orang lain nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik usia sekolah dasar.

Sebelum sesi inti dimulai, peserta diminta untuk mengisi instrumen pre-test yang disusun dalam bentuk pertanyaan sederhana terkait sikap kepada teman. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran awal tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral yang menjadi fokus kegiatan. Setelah sesi *storytelling*, peserta kembali mengisi post-test dengan instrumen yang sama guna menilai perubahan atau penguatan pemahaman.

Metode *storytelling* digunakan sebagai instrumen utama dalam menyampaikan nilai-nilai akhlakul karimah. Cerita yang dipilih berbentuk fabel dengan tokoh-tokoh hewan yang merepresentasikan berbagai nilai moral seperti empati, penghargaan terhadap sesama, serta pentingnya saling memaafkan dan menghindari tindakan meremehkan. Cerita disampaikan secara interaktif oleh pemateri, dengan dukungan media visual berupa boneka dan proyektor, yang berhasil membangkitkan perhatian dan keterlibatan peserta. Aktivasi aspek afektif peserta terjadi melalui ajakan menyapa tokoh cerita, respons emosional terhadap konflik naratif, dan refleksi moral yang dibangun bersama. Penyampaian yang komunikatif ini menjadikan pesan cerita tidak hanya tersampaikan secara verbal, tetapi juga terinternalisasi dalam emosi dan tindakan peserta. Setelah sesi *storytelling*, peserta kembali mengisi post-test dengan instrumen yang sama guna menilai perubahan atau penguatan pemahaman.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pre dan Post Test

No	Inisial	Pre-Test	Post-Test
1.	A...	5	5
2.	A...	5	5
3.	A...	5	5
4.	A...	5	5
5.	A...	5	5
6.	B...	5	5
7.	C...	5	5
8.	D...	5	5
9.	F...	5	5
10.	F...	5	5
11.	H...	5	5
12.	I...	5	5
13.	K...	5	5

14.	K...	5	5
15.	L...	5	5
16.	M...	5	5
17.	M...	5	5
18.	M...	5	5
19.	N...	5	5
20.	N...	5	5
21.	N...	5	5
22.	Q...	5	5
23.	R...	5	5
24.	S...	5	5
25.	S...	5	5
26.	T...	5	5
27.	Z...	5	5

Dari tabel tersebut tampak bahwa seluruh peserta memperoleh nilai sempurna (5) baik pada *pre-test* maupun *post-test*. Secara kuantitatif, kondisi ini menunjukkan tidak adanya perubahan skor yang terukur. Namun, secara kualitatif, hasil ini mengandung makna penting: mayoritas peserta telah memiliki pengetahuan dasar tentang perilaku baik sebelum kegiatan dimulai, dan kegiatan storytelling berhasil mempertahankan sekaligus menguatkan kesadaran moral tersebut melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan emosional.

Efektivitas pendekatan ini diperkuat oleh data *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan bahwa seluruh peserta memperoleh nilai maksimal baik sebelum maupun sesudah kegiatan berlangsung. Meskipun secara kuantitatif tidak terdapat peningkatan nilai, hal ini justru mengindikasikan bahwa *storytelling* berfungsi sebagai penguat kesadaran moral yang telah dimiliki, dan memungkinkan peserta mengafirmasi nilai-nilai tersebut melalui cara yang lebih menyentuh dan reflektif. Dalam kerangka pendidikan karakter, internalisasi nilai tidak hanya diukur dari hasil tes kognitif, tetapi juga dari kedalaman pengalaman afektif yang memperkuat komitmen moral.

Selain metode utama, kegiatan ini juga ditunjang oleh elemen pelatihan lain yang memperkuat daya serap peserta terhadap pesan moral. *Ice breaking* "instruksi terbalik" berperan membangun dinamika kelompok, meningkatkan fokus, serta memfasilitasi partisipasi aktif siswa dalam suasana yang santai. Selanjutnya, sesi menyanyikan lagu "*Lima Kata Ajaib*" menjadi bentuk praktik langsung dalam mengingat dan menerapkan nilai sopan santun melalui medium musikal yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Lagu ini memuat kata-kata seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih" yang disampaikan secara berulang dan ritmis, memperkuat ingatan sekaligus membentuk sikap.

Interaksi dua arah selama sesi tanya jawab juga berfungsi sebagai evaluasi formatif yang memperdalam pemahaman peserta terhadap nilai-nilai yang telah disampaikan. Peserta diajak untuk mengulas kembali pesan-pesan dalam cerita, menjawab pertanyaan secara lisan, dan memperoleh penguatan positif melalui pemberian apresiasi berupa hadiah kecil. Proses ini mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam satu rangkaian yang utuh dan saling menguatkan.

Secara keseluruhan, pelatihan ini membuktikan bahwa metode *storytelling* interaktif merupakan pendekatan yang relevan, adaptif, dan efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini. Cerita yang dibangun dengan alur yang jelas, media yang menarik, serta interaksi yang aktif menjadi kunci keberhasilan metode ini dalam menanamkan nilai moral yang tidak bersifat menggurui, melainkan menyentuh dan mengajak peserta untuk ikut mengalami. Dengan menggabungkan strategi naratif dan pengalaman sosial, *storytelling* menjadi lebih dari sekadar metode bercerita ia menjadi wahana pendidikan karakter yang menyatu dengan perkembangan psikososial peserta didik.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* dapat diadopsi secara lebih luas dalam kurikulum pendidikan dasar, khususnya dalam pembelajaran yang berbasis nilai. Pemilihan cerita yang tepat, teknik penyampaian yang menarik, serta dukungan media visual menjadi elemen penting yang perlu dirancang secara cermat. Selain itu, integrasi metode pendukung seperti *ice breaking* dan praktik langsung dapat memperkuat keterlibatan peserta serta memperluas ruang internalisasi nilai.

Untuk itu, pengembangan program pendidikan karakter di masa mendatang dapat mempertimbangkan *storytelling* interaktif sebagai bagian dari strategi pembelajaran tematik yang tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membangun empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral anak dalam kerangka yang menyenangkan dan bermakna.

KESIMPULAN

Pelatihan karakter berbasis metode *storytelling* yang dilaksanakan di SDN Margorejo 1 Surabaya menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa kelas II-A, khususnya dalam aspek berkata dan berbuat baik kepada teman. Metode ini terbukti mampu mengintegrasikan pembelajaran moral ke dalam pengalaman yang menyentuh secara emosional dan partisipatif, melalui narasi yang sederhana namun bermuatan etis tinggi. Pendekatan *storytelling* interaktif memfasilitasi proses internalisasi nilai secara alami, memanfaatkan kekuatan imajinasi, afeksi, dan interaksi sosial peserta didik usia dini.

Data *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman awal mengenai perilaku baik, dan metode yang digunakan berhasil memperkuat serta menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam suasana yang menyenangkan dan komunikatif. Kegiatan pendukung seperti *ice breaking*, lagu

edukatif, dan sesi tanya jawab memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keterlibatan peserta dan memperluas daya serap terhadap pesan moral yang disampaikan.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang holistik dalam pendidikan karakter. *Storytelling* mampu menjembatani ranah kognitif dan afektif secara simultan, dan karenanya layak untuk diintegrasikan dalam strategi pembelajaran nilai di jenjang pendidikan dasar.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar pelatihan serupa memperhatikan pemilihan narasi yang kontekstual dan sesuai tingkat perkembangan peserta. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang *storytelling* terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa, serta mengeksplorasi efektivitasnya dalam konteks pembelajaran lainnya.

REFERENSI

- Aisah, N., Zuhriyah, L., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan Metode Storytelling Melalui Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(2), 993–1012.
- Anita, D. C., Ahmad, F., Amal, F., Indri, M., Irfianto, P., & Agpri, A. (2024). Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2, no 1 (January-June), 55.
- Fadilah, Rabi'a, Alim, S. W., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). Pendidikan Karakter. In *CV. Agrapana Media*.
- Fentiani, S. A., Zahra Qolby Zakiyah, Dewi Noviyanti, Sarma Sedina Sijabat, Zidinia Rahmawati Fahma, Nisa Khaila, Yani Achdiani, & Sarah Nurul Fatimah. (2025). Meningkatkan Empati dan Pemahaman dalam Keluarga Melalui Storytelling. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 282–293. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i2.2270>
- Keban, Y. B. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *JURNAL REINHA*, 13(1), 56–67.
- Lu'luil Maknun 1*, F. A. (2023). Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran di MI/SD1. *Jurnal Imiyah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 34–41.
- Rahmadani, D., Rukayah, & Shabir, A. (2024). Efektivitas Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Kelas VI SD Negeri 53 Latekko Kabupaten Bone. *Global Science Education Journal*, 6(1), 91–100.
- Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi

Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca . *Jurnal Perseda*, V(2), 130–137.